



Perencanaan Jalur Interpretasi Wisata Kampung Klaogin, Kabupaten Sorong Selatan
(Interpretive Trail Planning for Klaogin Village Tourism, South Sorong Regency)

Maya M. S. Puttileihalat¹, Henderina Lelloltery², Pierangelo J. H. Lefta³

^{1,2,3}Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

Email : h_lellol@yahoo.com

Diterima: 4 Oktober 2025, Direvisi: 15 Oktober 2025, Disetujui: 23 Desember 2025

DOI: 10.31849/ejtdm63

Abstract

This research aims to develop an interpretation trail in the Klaogin Village Tourist Site, Seremuk District, South Sorong Regency, Southwest Papua Province. The methodology involved landscape observation and structured interviews with local community members to acquire data regarding the activities within the Klaogin Tourist Site. The research findings indicate that Klaogin Village possesses several potential objects suitable for development, such as the Klaogin River, Klaogin Waterfall, and traditional shrimp fishing spots. The presence of these objects demonstrates that the area holds significant educational and conservation value, along with opportunities for community empowerment through sustainable tourism development. The tourist route is designed with a circular pattern, commencing with shrimp fishing activities, continuing with river navigation using traditional boats, and concluding at the Klaogin Waterfall.

Keywords : *interpretive trail, tourism village*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membuat jalur interpretasi di Kampung Wisata Desa Klaogin Klaogin, Distrik Seremuk, Kabupaten Sorong Selatan, Provinsi Papua Barat Daya. Metode observasi lanskap, serta wawancara terstruktur dengan masyarakat lokal guna memperoleh informasi mengenai aktivitas di Kampung Wisata Dsa Klaogin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kampung Klaogin memiliki beberapa objek potensial yang dapat dikembangkan, seperti Sungai Klaogin, Air Terjun Klaogin, spot memancing udang. Keberadaan objek-objek tersebut menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki nilai edukatif, konservatif, serta peluang pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wisata berkelanjutan. Jalur wisata didesain dengan pola sirkular dimulai dari kegiatan memancing udang, dilanjutkan dengan susur sungai menggunakan perahu tradisional, dan berakhir di Air Terjun Klaogin.

Kata kunci : jalur interpretasi, kampung wisata



I. PENDAHULUAN

Desa Wisata Kampung Klaogin di Distrik Seremuk, Kabupaten Sorong Selatan, Provinsi Papua Barat Daya, merupakan kawasan yang memiliki potensi signifikan untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata alam. Berdasarkan kajian kelayakan, objek wisata yang berpusat di Hutan Alam Sungai Klaogin ini menunjukkan tingkat kelayakan yang tinggi (rata-rata indeks kelayakan mencapai 81,785%), sehingga dinyatakan layak untuk dijadikan daerah tujuan wisata (Umafagu et al., 2024). Meskipun potensi daya tariknya tinggi, pengembangan optimal masih menghadapi tantangan pada aspek akomodasi, aksesibilitas, serta sarana dan prasarana penunjang yang masih terbatas, sehingga memerlukan prioritas dalam perencanaan pengembangan berkelanjutan (Umafagu et al., 2024).

Pentingnya jalur interpretasi (interpretive trails) dalam pengembangan Kampung Wisata sangatlah fundamental, menempatkannya sebagai salah satu pilar utama yang menyertai aspek konservasi dan partisipasi masyarakat lokal. Dalam konteks pariwisata berbasis masyarakat (Community-Based Tourism/CBT), jalur interpretasi berfungsi sebagai media kunci untuk menerjemahkan dan mengomunikasikan aset alam dan budaya unik yang dimiliki desa kepada wisatawan. Pengetahuan yang diperoleh pengunjung melalui interpretasi yang efektif dapat membangun kesadaran lingkungan dan menjalin hubungan emosional yang lebih kuat dengan warisan alam dan budaya setempat, sesuai dengan prinsip CBT yang mengutamakan kelestarian lingkungan dan budaya (Febriandhika, R. F., & Kurniawan, 2019).

Jalur interpretasi di kawasan Hutan Alam Sungai Klaogin memiliki beberapa peran penting, utamanya sebagai instrumen edukasi dan konservasi lingkungan.

Penelitian oleh Umafagu et al (2024) yang menganalisis potensi Klaogin menunjukkan bahwa daya tarik utama kawasan ini terletak pada keindahan panorama alam serta keanekaragaman hayati yang tinggi. Dalam konteks ini, jalur interpretasi berfungsi sebagai medium untuk mengubah pengalaman fisik susur sungai menjadi pengetahuan yang mendalam. Jalur ini mengomunikasikan nilai-nilai ekologis spesifik, seperti fungsi krusial sungai sebagai sumber air baku utama bagi masyarakat lokal, dan memperkenalkan flora serta fauna unik di sepanjang rute. Dengan menyajikan informasi ini secara terstruktur, jalur interpretasi secara efektif mendorong kesadaran konservasi di kalangan wisatawan dan memperkuat apresiasi mereka terhadap pentingnya menjaga kelestarian ekosistem hutan tropis tersebut (Nugroho, 2019).

Selain memfasilitasi peran edukatif, jalur interpretasi memegang peran substansial dalam dimensi manajemen destinasi dan keberlanjutan sosial-ekonomi. Secara operasional, jalur yang telah terstandarisasi berfungsi sebagai instrumen kontrol yang efektif untuk mengatur dan memandu pola pergerakan wisatawan (Yu, J., Li, X., Wang, Y., & Liang, 2023). Mekanisme ini memastikan pengunjung terfokus pada zona yang telah ditetapkan, sehingga meminimalisasi risiko dan dampak kerusakan terhadap ekosistem sensitif di luar area jelajah yang sah (Newsome, D., & Han, 2025).

Penentuan jalur hingga titik akhir di Air Terjun Klaogin mendukung pengembangan wisata petualangan yang aman dan nyaman. Dari sisi sosial, adanya jalur interpretasi membuka peluang pemberdayaan masyarakat lokal yang tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Anggota komunitas dapat berperan sebagai pemandu interpretatif yang menyampaikan kearifan lokal, sehingga memastikan bahwa pengembangan kawasan

wisata ini selaras dengan prinsip ekowisata berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi langsung kepada penduduk Kampung Klaogin (Umafagu et al., 2024). Interpretasi yang sukses memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan pemahaman wisatawan terhadap lingkungan alam dan memfasilitasi sikap pro-lingkungan dan sikap yang bertanggung jawab terhadap lingkungan (Kesaulya et al., 2025).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai April 2025, di Kampung Klaogin, Distrik Seremuk, Kabupaten Sorong Selatan, Provinsi Papua Barat Daya.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

2.1. Alat dan Objek Penelitian

Alat yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain : Avenza Map, Peta Dasar Kawasan, Software ArcGIS Pro Software Adobe Photoshop 2022, Binokuler, Kamera, Alat Perekam Suara, Buku dan Alat Tulis. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah objek wisata di Kampung Klaogin, Distrik Seremuk, Kabupaten Sorong Selatan.

2.2. Jenis & Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data

sekunder.

a. Data Primer

Menurut (Sugiyono, 2019) Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini data primer yang di ambil langsung di lapangan/observasi lapangan meliputi potensi objek daya tarik wisata alam di Kampung Klaogin.

b. Data Sekunder

Menurut (Sugiyono, 2019) data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Dalam penelitian ini data sekunder meliputi informasi citra satelit dan peta dasar kawasan untuk analisis jalur interpretasi, serta data statistik seperti profil masyarakat lokal yang diperoleh dari dokumen resmi, laporan penelitian, atau literatur dari lembaga terkait.

2.3. Identifikasi Jalur Interpretasi

Identifikasi kondisi fisik jalur dilakukan dengan cara pengamatan sepanjang jalur interpretasi yang akan diamati dari satu objek ke objek wisata yang lain (topografi, lebar, panjang jalur, waktu tempuh, kondisi jalur). Inventarisasi terhadap sarana dan prasarana mencakupi seluruh kawasan dan lokasinya ditandai dengan titik koordinat. Sarana prasarana yang ditemukan dilihat kondisi fisik kelayakannya, identifikasi juga dilakukan dengan mengamati tingkat kesulitan di setiap kelerengan pada jalur yang ada ataupun jalur yang akan dibuat berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan (Heriyaningtyas, 2009). Kegiatan ini dilakukan agar pemilihan jalur prioritas sesuai dengan kemampuan pengunjung sesuai dengan kondisi jalur yang digunakan.

Konsep dasar yang digunakan dalam rencana jalur interpretasi ini yaitu pemanfaatan potensi sumber daya alam



sebagai objek dan daya tarik wisata. Konsep dasar jalur interpretasi mengajak wisatawan mendapatkan pengalaman edukatif dan rekreatif tentang pemanfaatan daya tarik wisata. Rencana jalur interpretasi wisata dikembangkan menjadi rencana tata sirkulasi, pola sirkulasi yang digunakan yaitu pola *loop*. Pola sirkulasi jalur interpretasi berbentuk loop atau sirkular dirancang agar wisatawan dapat memulai dan mengakhiri perjalanan di titik yang sama, serta memungkinkan pengalaman menyeluruh dalam menikmati objek- objek interpretatif secara berurutan (Nugraha et al., 2022).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Objek Wisata di Kampung Klaogin

Kampung Klaogin, yang secara administratif terletak di Distrik Seremuk, Kabupaten Sorong Selatan, merupakan kawasan yang memiliki potensi ekowisata signifikan. Potensi ini ditopang oleh kekayaan sumber daya alam yang melimpah meliputi bentangan sungai dan hutan alam serta didukung oleh keunikan adat dan budaya lokal yang menjadi daya tarik tersendiri. Secara spesifik, Objek Daya Tarik Wisata (ODTW) utama di Kampung Klaogin meliputi Sungai Klaogin, Air Terjun Klaogin, serta lokasi khusus yang dimanfaatkan untuk kegiatan pemancingan udang tradisional.

3.2. Spot Memancing Udang

Masyarakat Kampung Klaogin secara historis mempertahankan praktik tradisional memancing dan memanah udang sungai, yang berfungsi ganda sebagai sumber subsisten domestik sekaligus komoditas yang diperdagangkan di pasar lokal. Udang yang dihasilkan dari perairan ini dikenal memiliki keunggulan karakteristik, terutama pada profil rasa dan dimensi ukurannya. Meskipun aktivitas tersebut belum diresmikan sebagai Objek Daya Tarik Wisata (ODTW), popularitas praktik memancing dan memanah udang telah dikenal luas di kalangan

masyarakat Distrik Seremuk dan Kabupaten Sorong Selatan, mengindikasikan adanya potensi pengembangan wisata khusus (*niche tourism*) berbasis aktivitas tradisional.



Gambar 2. Spot memancing udang Kampung Klaogin

Wisata minat khusus saat ini menunjukkan pergeseran fokus dari atraksi massal menuju pengalaman yang otentik dan berbasis kearifan lokal. Dalam konteks ini, aktivitas memancing tradisional telah berevolusi dari sekadar mata pencaharian (*subsistence*) menjadi Objek Daya Tarik Wisata (ODTW) yang potensial. Dari perspektif budaya, kegiatan memancing memiliki nilai historis dan kultural yang mendalam. Aktivitas ini bukan hanya teknik mencari ikan, tetapi merupakan warisan turun temurun yang sarat akan nilai-nilai kehidupan, seperti kesabaran, kedisiplinan, dan penghargaan terhadap alam. Pengembangan wisata memancing tradisional memungkinkan transfer nilai-nilai ini kepada wisatawan (*cultural immersion*), sehingga memancing berfungsi sebagai alat edukasi dan *refreshing* yang melampaui

sekadar kegemaran (Habibi, 2019)

Spot pemancingan udang tradisional di kawasan ini menyajikan keunggulan pengalaman otentik sekaligus memberikan manfaat ekonomi dan sosial secara langsung kepada komunitas lokal. Wisatawan memperoleh nilai edukasi dan pengalaman otentik melalui partisipasi dalam teknik penangkapan udang tradisional, yakni menggunakan joran dan panah bambu. Secara komplementer, aktivitas ini menawarkan aspek kuliner di mana pengunjung dapat mengonsumsi hasil tangkapan yang diolah langsung oleh masyarakat setempat (Setyawan et al., 2020). Implementasi kegiatan ini secara efektif mendorong partisipasi langsung komunitas, yang menciptakan peluang ekonomi melalui penyediaan jasa pemandu, penyewaan alat tradisional, serta layanan kuliner yang di mana peran kaum perempuan sangat dibutuhkan dalam menyiapkan hidangan hasil tangkapan sesuai selera pengunjung.

Secara ekonomi dan keberlanjutan, memancing tradisional terbukti dapat diintegrasikan ke dalam paket ekowisata berkelanjutan. Upaya pengembangan destinasi wisata (khususnya di wilayah pesisir) seringkali berfokus pada pelatihan dan pendampingan bagi nelayan/masyarakat lokal untuk mengemas praktik penangkapan ikan unik mereka (misalnya, dengan alat sederhana) menjadi atraksi yang diminati (Erfinda, Y., & Jumartin, 2024). Strategi ini memastikan bahwa manfaat ekonomi dari pariwisata secara langsung diterima oleh komunitas nelayan, sekaligus memposisikan mereka sebagai aktor utama konservasi dan pelestari kearifan lokal di kawasan tersebut.

3.3. Sungai Klaogin

Kawasan Sungai Klaogin secara keseluruhan, termasuk jalur susur sungai yang mengarah ke mata air atau air terjun, telah dianalisis kelayakannya sebagai objek

wisata alam. Berdasarkan studi deskriptif oleh Umafagu et al., (2024), kawasan ini dinyatakan sangat berpotensi dan layak untuk pengembangan ekowisata. Aspek yang paling menonjol dari penilaian ini adalah daya tarik alam dan potensi kegiatan (aktivitas) yang mayoritas berkisar pada interaksi langsung dengan sungai dan hutan.



Gambar 3. Susur Sungai Klaogin

Interpretasi memberikan pengalaman dan pendidikan kepada wisatawan, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap daerah tujuan wisata yang dikunjungi. Hal ini sangat penting di ekosistem sungai yang kompleks (Kristianto, D. A., & Triyono, 2020)

Pengembangan kegiatan susur sungai harus sejalan dengan konsep ekowisata, yang menjamin keamanan, kenyamanan, dan kelestarian lingkungan. Keberlanjutan ini sangat didukung oleh partisipasi masyarakat adat setempat yang tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), yang berperan sebagai pemandu dan pengelola jalur, sekaligus menjamin penjagaan kearifan lokal.

3.4. Air Terjun Klaogin

Air Terjun Klaogin ditetapkan sebagai Objek Daya Tarik Wisata (ODTW) utama dalam jalur interpretasi ekowisata di Kampung Klaogin, Distrik Seremuk, Kabupaten Sorong Selatan. Lokasi ini berfungsi sebagai titik terakhir jalur susur sungai dengan dimensi panjang 634 meter dan estimasi waktu tempuh 10 hingga 15

menit. Lebih dari sekadar menyajikan nilai estetika yang tinggi, air terjun ini memegang peranan krusial secara ekologis dan sosial, sebab merupakan sumber air baku utama bagi kebutuhan domestik masyarakat. Distribusi air ke permukiman dilakukan melalui pembangunan sistem perpipaan permanen yang terpasang langsung dari mata air.



Gambar 4. Air Terjun Klaogin

Program interpretasi dapat berhasil bila dirancang untuk meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan oleh pengunjung dan meningkatkan kesadaran akan perlunya melestarikan lingkungan tempat wisata. Interpretasi yang efektif dianggap mampu mempengaruhi perilaku pengunjung agar bersikap pro-lingkungan, yang sangat penting di area sensitif seperti hulu air terjun (Junianti et al., 2016)

Keberadaan Air Terjun Klaogin tidak hanya bernilai komersial, tetapi juga memiliki peranan yang penting secara ekologis dan sosial bagi masyarakat

setempat. Air terjun ini berfungsi sebagai sumber air baku utama untuk kebutuhan domestik masyarakat Kampung Klaogin, sebuah faktor yang menekankan pentingnya pengelolaan wisata berbasis konservasi dan keberlanjutan.

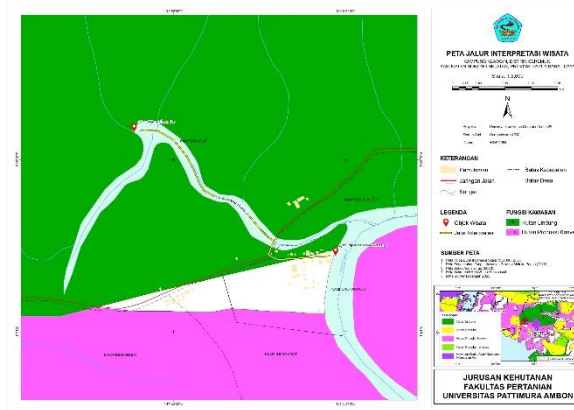
Keberhasilan pengembangan Air Terjun Klaogin sebagai ODTW sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat lokal (Pokdarwis dan Masyarakat Adat). Pelibatan komunitas dalam pengelolaan, penyediaan jasa pemandu, dan layanan kuliner lokal adalah kunci untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi pariwisata dirasakan secara langsung oleh masyarakat, sejalan dengan prinsip-prinsip Ekowisata Berkelanjutan (Konservasi Indonesia, 2025).

3.5. Perencanaan Jalur Interpretasi Wisata Kampung Klaogin

Ketiadaan jalur interpretasi pada kawasan wisata Kampung Klaogin menyebabkan potensi wisata alam dan budaya di Kampung Klaogin belum dapat disampaikan secara optimal kepada pengunjung. Minimnya informasi di sepanjang jalur membuat pengalaman wisata menjadi terbatas pada aktivitas fisik saja, tanpa disertai pemahaman yang mendalam mengenai nilai konservasi, keanekaragaman hayati, maupun kearifan lokal.

Perencanaan jalur interpretasi wisata di Kampung Klaogin bertujuan untuk memperkenalkan kekayaan hayati, budaya lokal dan juga sejarah kepada para pengunjung, jalur ini juga menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran pengunjung terhadap pentingnya pelestarian lingkungan dan warisan budaya setempat. Sejalan dengan penelitian (Rizki eet al, 2022) perencanaan jalur interpretasi merupakan tahapan penting dalam pengembangan wisata alam yang berbasis edukasi dan konservasi. Berikut adalah peta perencanaan jalur interpretasi wisata di Kampung Klaogin, Distrik

Seremuk, Kabupaten Sorong Selatan.



Gambar 5. Peta perencanaan jalur interpretasi wisata di Kampung Klaogin

Pola jalur yang digunakan dalam perencanaan jalur interpretasi ini adalah pola *loop* atau pola sirkular, di mana titik awal dan akhir berada di lokasi yang sama. pola *loop* atau pola sirkular dipilih karena efisien dan memberikan pengalaman aktivitas wisata yang menyeluruh dalam satu alur perjalanan (Nugraha et al, 2022). Berikut adalah rangkaian aktivitas wisata di Kampung Klaogin.

Tabel 1. Rangkaian aktivitas wisata di Kampung Klaogin

No	Objek Wisata	Waktu	Aktivitas
1	Spot Memancing Udang	-	Memancing udang bersama masyarakat lokal
2	Sungai Klaogin	10 – 15 menit	Susur Sungai, Fotografi, Videografi
3	Air Terjun Klaogin	30 – 60 menit	Berenang, Fotografi, Videografi

Rangkaian aktivitas wisata pada jalur interpretasi di Kampung Klaogin dimulai

dengan kegiatan memancing udang bersama masyarakat lokal. Pengunjung akan didampingi oleh masyarakat untuk menuju ke spot memancing udang yang telah ditentukan. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana rekreasi, tetapi juga memberikan nilai edukasi mengenai kearifan lokal dalam praktik penangkapan udang secara tradisional menggunakan joran bambu dan panah dari bahan alami. Selain itu, kegiatan ini juga mengajarkan pentingnya menjaga populasi udang dan habitat sungai sebagai bentuk konservasi perairan lokal. Hasil tangkapan para pengunjung kemudian diserahkan kepada perempuan/mama-mama kampung untuk diolah menjadi hidangan yang akan disajikan di akhir perjalanan wisata,

Setelah itu, pengunjung akan diantar kembali ke titik awal untuk memulai aktivitas wisata susur Sungai Klaogin menggunakan perahu tradisional. Aktivitas ini berlangsung selama 10–15 menit dan dipandu langsung oleh masyarakat lokal. Di sepanjang jalur sungai, pengunjung dapat menikmati pemandangan alami yang masih utuh, sekaligus mendapatkan pemahaman tentang pentingnya ekosistem sungai sebagai sumber air bersih, serta habitat bagi flora dan fauna air. Nilai edukatif yang ditekankan di sini adalah fungsi ekologis sungai dan pentingnya pelestariannya, sementara dari sisi konservasi, aktivitas ini mendukung pemanfaatan sungai secara berkelanjutan tanpa merusak habitat alaminya.

Perjalanan susur sungai akan membawa pengunjung menuju Air Terjun Klaogin, sebuah lokasi yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga menyimpan nilai spiritual dan budaya masyarakat adat. Di tempat ini, pengunjung dapat melakukan aktivitas seperti berenang, fotografi, dan videografi selama 30–60 menit. Nilai edukasi yang ditawarkan adalah mengenai pengelolaan sumber daya air oleh masyarakat lokal secara tradisional, termasuk sistem



distribusi air dari mata air menggunakan pipa yang dipasang secara adat. Dari sisi konservasi, pengunjung akan memahami bahwa kawasan ini terlindungi oleh nilai-nilai sakral masyarakat adat, yang secara tidak langsung menjaga keaslian dan kealamian lingkungan sekitarnya.

Selama perjalanan, pengunjung juga akan diperkenalkan dengan berbagai jenis flora dan fauna pada sepanjang jalur sungai, termasuk jenis burung endemik Papua yang dilindungi. Pengamatan ini akan didampingi oleh pemandu lokal yang akan menjelaskan fungsi ekologis flora dan peran fauna dalam ekosistem hutan, memberikan pengalaman interpretatif langsung. Nilai edukasinya terletak pada pemahaman tentang keanekaragaman hayati dan peranannya bagi keseimbangan alam, sementara nilai konservasinya adalah mendorong kesadaran para pengunjung akan pentingnya perlindungan pada jenis satwa liar endemik maupun yang dilindungi pada kawasan tersebut seperti kasturi kepala hitam (*Lorius lory*), nuriara mataganda (*Cyclopsitta diophthalma*), walik raja (*Ptilinopus superbus*) dan rangkong papua (*Rhyticeros plicatus*).

Setelah seluruh rangkaian aktivitas wisata selesai, para pengunjung akan diantar kembali ke titik awal untuk beristirahat, kemudian menikmati hidangan udang hasil tangkapan yang telah diolah secara tradisional oleh mama-mama kampung, kegiatan ini menutup perjalanan dengan pengalaman kuliner lokal.

IV. KESIMPULAN

Desain Jalur Interpretasi Wisata Berbasis Potensi Lokal Perancangan jalur interpretasi wisata di Kampung Klaogin dilakukan dengan memanfaatkan potensi dan aktivitas wisata yang telah ada secara partisipatif bersama masyarakat. Jalur wisata

didesain dengan pola sirkular dimulai dari kegiatan memancing udang, dilanjutkan dengan susur sungai menggunakan perahu tradisional, dan berakhir di Air Terjun Klaogin. Jalur ini mempertimbangkan aspek keamanan, kenyamanan, dan keberlanjutan, jalur ini tidak hanya berfungsi sebagai rute wisata tetapi juga sebagai sarana penyampaian informasi, edukasi konservasi, dan pelestarian budaya lokal, serta mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan penghargaan setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan krusial dalam penyelesaian artikel ini.

Ucapan terima kasih disampaikan secara istimewa kepada Masyarakat Adat dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kampung Klaogin, Distrik Seremuk, Kabupaten Sorong Selatan, yang telah memberikan izin, memfasilitasi penelitian lapangan, serta berkontribusi aktif melalui partisipasi dalam proses desain dan validasi jalur interpretasi. Kearifan lokal, semangat kolaborasi, dan keramahan komunitas merupakan fondasi utama terwujudnya peta jalur interpretasi yang berbasis aset lokal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Erfinda, Y., & Jumartin, R.H. (2024) 'Pendampingan Pembuatan Paket Wisata Memancing Tradisional Sebagai Daya Tarik Wisata Berkelanjutan di Desa Wisata Pulau Harapan', *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1 (2), pp. 24-35.
- Febriandhika, R. F., & Kurniawan, F. (2019) 'Community Based Tourism', *Jurnal*



Administrasi Bisnis [Preprint].

- Habibi, M. (2019) 'Memancing: Budaya Dan Nilai Kehidupan', *Jurnal Ilmu Administrasi Publik (JIAP)*, 7(2), pp. 85–97.
- Heriyaningtyas, E. (2009) *Perencanaan Interpretasi Kawasan Wisata Alam Lereng Pegunungan Muria Kabupaten Kudus Jawa Tengah*.
- Junianti, E., Pringgitan, Y., & Arifin, S. (2016) 'Pengaruh Pemasangan Media Interpretatif Terhadap Perubahan Perilaku Wisatawan Dalam Membuang Sampah di Tebing Breksi', *Pringgitan: Ejournal Stipra*, 1(2), pp. 85–97.
- Kesaulya, E. R., Kastanya, A., & Lelloltery, H. (2025) 'Strategi Konservasi Burung Gosong Maluku (Euliopa Wallacei) Di Kawasan Ekosistem Esensial (KEE) Tanjung Maleo Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah', *Jurnal Hutan Tropis [Preprint]*.
- Kristianto, D. A., & Triyono, J. (2020) 'Pemanfaatan Tepian Sungai Sebagai Bagian Dari Pengembangan Manajemen Hotel Puri Asri Magelang Yang Berbasis Ekowisata', *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 14(2), pp. 93–105.
- Newsome, D., & Han, S.H. (2025) 'Nature Interpretation as an Environmental Educational Approach in Visitor Management; The Application Dilemma for Different Target Groups at Masai Mara National Reserve, Kenya', *Sustainability*, 14(5), pp. 29–38.
- Nugraha, I. P. N. A., Pradnyawathi, N. L. M., & Yusiana, L.S. (2022) 'Rencana jalur interpretasi wisata alam di Desa Jatiluwih, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan', *Jurnal Arsitektur Lansekap*, 25(2), pp. 83–94.
- Wisata Alam di Jalur Pendakian Resort Sembalun Taman Nasional Gunung Rinjani. Universitas Hasanuddin.
- Rizki Ilhami, R., Srimulyaningsih, R., Purwanto, A., Lingkungan Hidup Kota Cimahi, D., Barat, J., & Kehutanan Universitas Winaya Mukti, F. (2022) 'Pemetaan Jalur Interpretasi Ekowisata di Kampung Adat Cireundeu Kota Cimahi Jawa Barat', 25(2), pp. 83–94.
- Setyawan, T. B., Fahrudin, A., & Susanto, H.A. (2020) 'Valuasi Ekonomi Wisata Memancing di Perairan Laut Sekitar Tanjung Kait, Tangerang, Banten: Pendekatan Contingent Valuation Method dan Travel Cost Method', *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 4(3), pp. 172–185.
- Sugiyono (2019) 'Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D. Bandung', *ALFABETA [Preprint]*.
- Umafagu, I. J. K., Irnawati, Saeni, F., & Maipauw, N. (2024) 'Potensi Pengembangan Objek Wisata Hutan Alam Sungai Klaogin Di Kampung Klaogin Distrik Seremuk Kabupaten Sorong Selatan', *Agriva Journal (Journal of Agriculture and Sylva)*, 28(2), pp. 27–37.
- Yu, J., Li, X., Wang, Y., & Liang, S. (2023) 'Evaluating the Effectiveness of Environmental Interpretation in National Parks Based on Visitors' Spatiotemporal Behavior and Emotional Experience: A Case Study of Pudacuo National Park, China', *Sustainability*, 15(10).

Nugroho, A. (2019) Efektifitas Interpretasi